

## Inovasi program penguatan pendidikan karakter religius berbasis profil pelajar Pancasila di SMP Al-Kahfi

Ulil Amri Syafri\*, Farhad Ali Bawazier, Abas Mansur Tamam & Endin Mujahidin

Universitas Ibn Khaldun Bogor

\*ulilamri.syafri@uika-bogor.ac.id

### Abstract

*The Independent Curriculum Policy launched by the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia is to produce an output of Pancasila student profiles. This study was carried out to determine how Islamic educational institutions, in this case, secondary schools, can produce Pancasila student profiles through school-based programs. The aim is to describe innovations in programs to strengthen religious character education based on Pancasila student profiles at Al-Kahfi Middle School, Bogor. The subjects in this study were students at SMPIT Al-Kahfi, Bogor. Data was collected through interviews, observation, and documents. The results of this study indicate that the achievement of educational profile competencies is carried out through strengthening religious character education (faith, piety to God Almighty, and having a noble character) at SMPIT Al-Kahfi with its distinctive method. Supporting and inhibiting factors in strengthening religious character education programs were also found.*

*Keywords: Character Education; Islamic Education; Pancasila Student Profile.*

### Abstrak

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah melahirkan *output* profil pelajar Pancasila. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini sekolah tingkat menengah, dapat melahirkan profil pelajar Pancasila melalui program di sekolah. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan inovasi-inovasi program penguatan pendidikan karakter religius berbasis profil pelajar Pancasila di SMP Al-Kahfi, Bogor. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMPIT Al-Kahfi, Bogor. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi profil pendidikan dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter religius (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia) di SMPIT Al-Kahfi dengan metodenya yang khas. Faktor pendukung dan penghambat dalam program penguatan pendidikan karakter religius juga ditemukan.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter; Profil Pelajar Pancasila.

---

**Diserahkan:** 17-01-2022 **Disetujui:** 13-12-2022 **Dipublikasikan:** 23-12-2022

**Kutipan:** Syafri, U., Bawazier, F., Tamam, A., & Mujahidin, E. (2022). Inovasi program penguatan pendidikan karakter religius berbasis profil pelajar Pancasila di SMP Al-Kahfi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 574-588. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8410>

## **I. Pendahuluan**

Ada sepuluh tanda bangsa menuju kehancuran yang harus diwaspadai, yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; Menurunnya etos kerja; Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; Membudayanya ketidakjujuran; serta adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (Praja dkk., 2020). Kesepuluh tanda ini sudah tampak gejalanya dalam masyarakat dunia, khususnya Indonesia. Hal ini yang dikhawatirkan oleh Thomas Lickona (1992) sehingga ia memunculkan gerakan pendidikan karakter yang kemudian diikuti oleh semua negara di dunia.

Di Indonesia, gerakan pendidikan karakter ini dimulai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2011, Muhammad Nuh, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Di tahun yang sama, Kementerian juga menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa dengan menguraikan delapan belas karakter yang harus dimiliki para generasi muda bangsa Indonesia sebagai perwujudan pelajar berbudaya dan berkarakter. Gerakan ini kemudian bergulir menjadi gerakan pendidikan karakter nasional (Syafri, 2012).

Di era kemajuan teknologi sekarang, gerakan pendidikan karakter tersebut kembali diangkat dengan improvisasi-improvisasi yang disesuaikan dengan perkembangan jaman dan teknologi. Sebab, peran pendidikan karakter masih tetap dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Rachmawati dkk., 2022). Adalah kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang digagas oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai jawaban dari satu pertanyaan besar dari sistem pendidikan negeri ini, "Kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia?"

Dalam salah satu kesempatan, Nadiem Makarim pernah menjelaskan bahwa dari hasil survei Indikator Politik Indonesia yang dilakukan tahun 2021 terungkap bahwa 98% generasi muda menginginkan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kembali di ajarkan. Hal ini dinilainya memperlihatkan bahwa generasi muda saat ini menyadari pentingnya memahami nilai Pancasila dalam pendidikan ([www.katalogika.com](http://www.katalogika.com)). Maka, kebijakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan Nadiem Makarim adalah bisa melahirkan profil pelajar Pancasila yang memiliki enam komponen, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri bernalar kritis dan kreatif. Setiap komponen menjadi acuan dalam pembentukan karakter mulai

integritas, spiritualitas, dan moralitas. Termasuk untuk menjadikan generasi muda yang mampu berkompetisi global, toleransi terhadap perbedaan.

Berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Profil Pelajar Pancasila didefinisikan dengan: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif" ([www.kaderanews.com](http://www.kaderanews.com)).

Dari definisi tersebut, Kemendikbud kemudian menetapkan 6 indikator dari profil pelajar Pancasila. Adapun keenam indikator tersebut seperti tertuang dalam Restra Kemdikbud (2020) dan dijelaskan kembali oleh Mendikbud (Kompas, 2020), yaitu:

*Pertama*, beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang luhur merupakan peserta didik yang mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan YME. Dia mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam. Ada lima unsur utama dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara

Kedua, berkebhinekaan global. Peserta didik menjaga budaya bangsa, budaya lokal dan jati dirinya, serta menjaga sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain sebagai upaya menciptakan perasaan menghormati serta tidak menutup peluang bagi mereka untuk membentuk budaya luhur yang positif yang tidak bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa. Kebinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Bukan hanya di skala Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di skala dunia. Unsur serta kunci kebinekaan global termasuk pemahaman dan penghormatan terhadap budaya, kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya dalam interaksi dengan orang lain, dan refleksi serta tanggung jawab untuk pengalaman keberagaman.

Ketiga, bergotong royong. Peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk bekerja sama, yaitu kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan. Pelajar Pancasila tahu bagaimana bekerja sama. Bagaimana berkolaborasi dan bekerja sama

dengan temannya. Sebab tak ada pekerjaan, dan kegiatan yang tak memerlukan kerja sama, tak memerlukan kolaborasi apalagi di masa industri 4.0. Sekarang ini, sangat penting untuk bekerja sama di masa Industri 4.0. Unsur-unsur dari gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Keempat, Mandiri. Peserta didik di Indonesia adalah siswa yang mandiri, yaitu siswa yang mempunyai tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Unsur utama dari mandiri meliputi pemahaman diri dan kondisi yang sedang dialami serta pengaturan diri.

Kelima, Bernalar kritis. Peserta didik dengan penalaran kritis dapat secara objektif mengolah informasi secara kualitatif dan kuantitatif, menjalin hubungan dengan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Unsur-unsur dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan

Keenam, Kreatif. Peserta didik yang kreatif dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Pelajar Pancasila mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara pro aktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda setiap harinya. Unsur utama dari kreatif termasuk menciptakan ide orisinal dan membuat karya dan tindakan yang orisinal (Juliana & Bastian, 2021).

Ketujuh, Religius. Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Glock dan Stark dalam Ahsanulhaq (2019) menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu: (a) *Religius Belief* (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah, (b) *Religius Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini adalah di mana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah salat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, sedekah dan lain sebagainya, (c) *Religius Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya, (d) *Religius Knowledge* (Dimensi

Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fikih, (e) *Religijs Effect* (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya

Penguatan profil pelajar Pancasila ini difokuskan pada penanaman karakter dan *skill* hidup sehari-hari yang ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah dan semua kegiatan yang berlangsung di dalamnya (intrakurikuler dan ekstrakurikuler).

Ada beberapa penelitian terbaru yang relevan dengan penelitian ini. Yang pertama dari Mushfi (2019) yang berjudul Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. Penelitian ini menekankan pada nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan kepada peserta didik namun tidak membahas unsur pelajar Pancasila. Meskipun demikian perbedaannya ada pada sumber dan figur yang berbeda.

Berikutnya ada penelitian Arifin (2021) yang berjudul Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius di Era Milenial. Penelitian ini juga menekankan aspek penguatan Pendidikan karakter melalui konsep pelajar Pancasila namun bedanya penelitian ini didasarkan pada penelitian pustaka.

Terakhir penelitian Winarsih (2022) dengan judul Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar penelitian ini sama-sama fokus pada penanaman dan penerapan karakter berbasis profil pelajar Pancasila. Namun perbedaan ada pada jenjang dan obyek penelitian di mana jenjangnya adalah pendidikan dasar dan belum menekankan pada program penguatan Pendidikan karakter religius.

Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini sekolah tingkat menengah, dapat melahirkan profil pelajar Pancasila sebagai bagian dari kesuksesan kurikulum Merdeka Belajar. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan inovasi-inovasi program penguatan pendidikan karakter religius berbasis profil pelajar Pancasila di SMP Al-Kahfi, Bogor.

## II. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri (Bungin, 2007). Adapun jenis kualitatif yang digunakan adalah perpaduan dua metode penelitian, yaitu penelitian kualitatif studi lapangan dan penelitian kualitatif studi kepustakaan.

Penelitian ini mengambil studi kasus di SMPIT Al-Kahfi, Cigombong, Bogor untuk mencari gambaran tentang inovasi program-program pendidikan karakter religius yang dilakukan para guru sesuai dengan enam komponen profil pelajar Pancasila. Selain itu akan dideskripsikan juga pelaksanaan kegiatan, optimalisasi para guru di kelas, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mengiringi kegiatan-kegiatan tersebut. Oleh karena itu yang akan dikumpulkan oleh peneliti adalah data-data yang berupa kata-kata, gambar atau dokumentasi lainnya, bukan data yang berupa angka-angka. Hasil dari analisa kemudian akan dijadikan landasan teori untuk menguraikan masalah yang akan diteliti.

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Waka Kurikulum, Siswa dan. Waktu pelaksanaan penelitian adalah Juli– Agustus 2022. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Profil SMPIT Al-Kahfi**

SMPIT Al-Kahfi adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah melakukan program penguatan karakter religius sebagai wujud profil pelajar Pancasila. Berdiri pada tahun 2002 , dengan total siswa pertama 11 orang , 7 siswa dan 4 siswi. Seiring berjalannya waktu jumlah siswa terus bertambah. Sekolah yang berlokasi di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor ini menempatkan program pendidikan karakter religius sebagai salah satu landasan utama pada semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah ini. Visi SMPIT Al-Kahfi adalah “Menjadi Sekolah Islam Unggulan dengan Siswa yang Berakhlak Mulia dan Memiliki Prestasi Tinggi.” Sedangkan Misi dari SMPIT Al-Kahfi yaitu:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya,
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah,
3. Mendorong dan membantu setiap siswa mengenali potensinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal,
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan pembudayaan pola hidup bersih serta peka lingkungan,
5. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, sehingga menjadi muslim yang shalih dan bertakwa,
6. Mampu mengamalkan pengetahuan yang didapat di bangku pendidikan untuk bekerja dan beramal sesuai dengan syariat Islam,
7. Menerapkan manajemen partisipatif dan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah,

8. Menjalin kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan terkait.

Kurikulum yang digunakan di SMPIT Al-Kahfi terdiri dari 2 kurikulum yaitu KTSP dan MERDEKA. Kelas 7 dan 8 memakai kurikulum KOSP atau yang disebut juga dengan kurikulum Merdeka sedangkan untuk kelas 9 menggunakan KTSP. Menurut kepala sekolah visi dan misi sekolah berkaitan dengan program penguatan pendidikan karakter, "Dilihat dari visi misi sendiri ada harapan menjadi sekolah Islam yang unggul dengan siswa yang berakhlak mulia dan memiliki prestasi tinggi."

## **B. Program Penguatan Karakter Religius di SMPIT Al-Kahfi**

Adapun Program Penguatan Karakter Religius di SMP Al-Kahfi adalah sebagai berikut:

### **1. Jumat Berbagi**

بَلَّغْنَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أُوْفَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْثَرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَإِنِّي أُبَلِّغُ وَأَسْمَعُ قَالَ وَيُصَعَّفُ فِيهِ الصَّدَقَةُ

"Telah sampai kepadaku dari Abdillah bin Abi Aufa bahwa Rasulullah bersabda, 'Perbanyaklah membaca shalawat kepadaku di hari Jumat sesungguhnya shalawat itu tersampaikan dan aku dengar'. Nabi bersabda, 'Dan di hari Jumat pahala bersedekah dilipatgandakan'." (Imam al-Syafi'i)

SMPIT Al-Kahfi memiliki Program Jumat berbagi, yaitu sebuah program infak pemberian makanan kepada fakir miskin, anak-anak yatim, dan santunan. Program tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa atau siswi SMPIT Al-Kahfi supaya merasakan sifat kepedulian dan keimanan dalam dirinya.

### **2. Salat berjamaah**

Sabda Rasulullah: Dari Umar bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata Rasulullah Saw. bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (HR. Abu Dawud).

Sekolah SMPIT Al-Kahfi mewajibkan siswa dan siswi untuk melaksanakan salat berjamaah lima waktu di masjid, hal tersebut karena SMPIT Al-Kahfi adalah sekolah swasta berbasis pesantren. Jadi ketika azan berkumandang maka semua aktivitas dihentikan dan seluruh siswa, siswi, maupun guru bergegas menuju ke masjid. Salat berjamaah merupakan Program penguatan karakter religius yang sudah diajarkan oleh nabi Muhammad Saw. kepada umatnya. Salat berjamaah memiliki nilai yang sangat mulia di antaranya adalah:

a. Nilai 'Ubudiyah,

Sejatinya seorang manusia adalah hamba Allah Salat memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan seseorang terlebih lagi jika dilakukan dengan penuh kekhususan. Sejatinya hamba Allah diberikan Amanah yang besar yaitu: Amanah menjadi seorang

pemimpin dan Amanah tanggung jawab yang harus dipikul. Manusia harus sadar terkait posisi dan tugas utamanya, tugas utama manusia adalah menghambakan diri kepada Allah SWT dan menyerahkan semua urusannya hanya kepada Allah. Nilai Ubudiyah dalam salat berjamaah.

b. Nilai Akhlak Karimah.

Salah satu turunnya rahmat Allah SWT adalah berkumpulnya kaum muslimin disalah satu masjid dari masjid Allah SWT. Membiasakan seseorang dengan mengikuti imam dalam melaksanakan shalat berjamaah dari takbir sampai dengan salam merupakan bentuk Akhlak yang mulia dan pembiasaan yang dapat membentuk karakter seseorang. Tidak mendahului imam saat salat adalah bentuk mengendalikan diri. Salat merupakan ibadah yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat. Salat bukan hanya rutinitas yang harus dikerjakan sehari-hari tetapi salat merupakan kebutuhan spiritual yang diperlukan bagi jasmani seseorang. Sebagai contoh apabila seseorang tidak makan maka akan mengganggu jasmaninya namun jika ia meninggalkan shalat akan mengganggu rohaninya. Di dalam salat berjamaah juga terdapat nilai persaudaraan, sosial (Nasution, 2019).

### **3. Halaqah Tarbawiyah**

*Halaqah* secara Bahasa bermakna sebagai ‘Suatu lingkaran di mana manusia menghimpun diri di dalamnya yang dibimbing dengan menggunakan *murabbi* bersama-sama untuk membangun dirinya baik dari segi ilmu maupun amalan.’ Pendekatan *halaqah tarbawiyah* adalah membina diri sendiri melalui bantuan orang lain dengan membentuk organisasi kecil, dengan maksud memelihara dan menumbuhkan spiritualitas. Isi kegiatan *halaqah* biasanya berupa tadarus Al-Qur’an, pemberian materi, internalisasi materi dalam pengamalan, dialog permasalahan umat, evaluasi diri atau muhasabah, dan penutup (Rufaida & dkk, 2015).

*Halaqah tarbawiyah* dilakukan sepekan sekali di SMPIT Al-Kahfi yaitu pada hari Jumat, untuk waktunya mulai dari setelah shalat Jumat sampai dengan sore hari pukul 17.00 WIB. *Halaqah tarbawiyah* diadakan untuk mengecek rutinitas ibadah dan mengevaluasi kegiatan anak-anak selama satu pekan.

### **4. Tilawah Surah Al-Kahfi Setiap Hari Jumat**

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَصَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

“Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada malam Jumat, dia akan disinari cahaya antara dia dan Ka’bah.” (HR. Ad Darimi. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadis ini shohih sebagaimana dalam Shahihul Jami’ no. 6471)

Membaca surah Al-Kahfi adalah rutinitas yang dilaksanakan oleh siswa dan siswi di SMPIT Al-Kahfi sebelum salat Jumat. Pembacaan surah Al-Kahfi dilakukan di masjid.



Tilawah surah Al-Kahfi adalah sebagai bentuk pembiasaan kepada anak-anak agar mereka terbiasa menjalankan amalan sunnah.

### 5. *Shalat Tahajud*

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

Pada ayat di atas menjelaskan tentang keutamaan salat tahajud. Salat tahajud merupakan kebiasaan orang-orang saleh. Salat tahajud memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian seorang muslim. Salat tahajud merupakan amalan sunnah yang sangat ditekankan bahkan salat tahajud adalah amalan sunnah terbaik setelah salat wajib. SMPIT Al-Kahfi memiliki program salat tahajud setiap malam kecuali hari kamis karena pada hari tersebut para siswa dan siswi diwajibkan berpuasa. Kegiatan salat tahajud dimulai pada pukul 03.30 sampai 04.15 kemudian setelah itu anak-anak membaca Al Mutsurat kubra dan Salat Subuh berjamaah.

### 6. *Puasa Sunnah Kamis*

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْاِثْنَيْنِ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

“Berbagai amalan dihadapkan (pada Allah) pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka jika amalanku dihadapkan sedangkan aku sedang berpuasa.”(HR. Tirmidzi).

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih lighoirihi* (shahih dilihat dari jalur lainnya) (Shegaf, 2022). Puasa hari Kamis merupakan pembiasaan yang diterapkan sekolah agar anak-anak mengetahui keutamaan yang terkandung di dalamnya. Puasa hari kamis menjadi rutinitas anak-anak yang dilaksanakan setiap pekan terkhusus di hari kamis.

### 7. *Pembacaan Doa di Awal dan Akhir Pembelajaran*

Pembacaan doa di awal dan akhir pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari di SMPIT Al-Kahfi. Membaca doa sebelum belajar memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah: Percaya Diri dan Ikhlas; Semakin Dimudahkan dalam Proses Pembelajaran; Dilindungi dari Setiap Hambatan; serta Mendapat ilmu yang bermanfaat (Endarwati, 2022).

Pembacaan doa dilakukan setiap hari oleh anak-anak SMPIT Al-Kahfi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pembacaan doa bukan hanya di awal saja tetapi pembacaan doa dilakukan di awal dan di akhir pembelajaran.

### 8. *Program Roots Anti Bullying*

Menurut Nurita dalam Laily (2022), *Bullying* atau perundungan adalah masalah signifikan yang dialami di seluruh dunia. Permasalahan ini mempengaruhi jutaan orang setiap tahun dengan kisaran ada sekitar 10-30% siswa dan siswi menjadi korban akibat perundungan. Data dari Kementerian Sosial menunjukkan telah terjadi peningkatan kasus perundungan di Indonesia. Pada bulan Juni 2017, terdapat 117 kasus perundungan yang dilaporkan di mana sebagian besar kasus terjadi pada *setting* sekolah menengah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 77 kasus perundungan anak (baik sebagai korban maupun pelaku) hingga bulan Mei 2018.

*Roots* Indonesia merupakan program anti perundungan berbasis sekolah yang dikembangkan UNICEF Indonesia yang mengadopsi dan mengombinasikan komponen pengetahuan dan keterampilan guru untuk menerapkan praktik program disiplin positif. *Roots* Indonesia sebagai model intervensi berdasarkan bukti ilmiah dan partisipasi anak yang telah dikembangkan melalui loka karya pemerintah, universitas, pemuda dan kelompok masyarakat. Tujuan program *Roots* Indonesia ini untuk membantu menciptakan iklim yang positif di sekolah dengan melibatkan siswa sebagai agen perubahan. Target dalam program *Roots* Indonesia adalah siswa. Langkah-langkah dalam program *roots* Indonesia yaitu siswa “memilih” teman sebaya yang biasa menghabiskan waktu bersama untuk menjadi agen perubahan (murid yang memiliki pengaruh dalam jejaring sosial mereka); dan 40 siswa dipilih sebagai agen perubahan dari masing-masing sekolah mengikuti 15 sesi di luar jam sekolah untuk mengidentifikasi isu perundungan dalam sekolah, serta menyusun, mengimplementasikan dan mengevaluasi solusi oleh mereka sendiri melalui kampanye dan acara yang melibatkan seluruh sekolah

Di SMPIT Al-Kahfi, program *Roots* Anti *Bullying* dimasukkan ke jam sekolah dan diampu oleh guru bimbingan konseling. Alasan sekolah memasukkan Program Anti *Bullying* di jam pelajaran agar dapat meminimalisir terjadinya kasus *bullying* disekolah. Jika terjadi permasalahan pada anak- anak maka guru BK akan memanggil siswa atau siswi yang bermasalah ke kantor BK.

### **C. Metode Penguatan Karakter Religius**

Guru sebagai ujung tombak pelaksana program menggunakan beberapa metode yang disesuaikan agar dapat tercapai tujuan penguatan karakter religius. Beberapa metode yang digunakan antara lain:

#### **1. Metode Internalisasi**

Untuk internalisasi, menurut kepala sekolah, SMPIT Al-Kahfi telah menyusun mata pelajaran khusus yaitu tafsir tematik. Menurut Ahmad Tafsir, metode internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan Keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari hari. Ahmad Tafsir memberikan penjelasan bahwa pengetahuan (baik itu konsep yang mengandung nilai ataupun konsep

berupa nilai) adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, atau katakanlah masih berada di pikiran. Hal tersebut masih dikatakan berada di daerah luar sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi, Itulah yang disebut sebagai upaya internalisasi karena ada proses dari memasukkan dari daerah *extern* ke *intern*. Usaha tersebut adalah bentuk upaya menjadikan pengetahuan dan ketrampilan menyatu dengan pribadi (Syarbini, 2014).

## **2. Metode Keteladanan**

Menurut waka kurikulum, "Program penguatan karakter sejatinya lebih ke arah keteladanan." Menurut Abudin Nata dalam Musthofa Ali (2019) keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam al-Qur'an kata teladan di proyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini dalam al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah (Musthofa, 2019).

## **3. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan yang berlaku. Menurut Anis Ibnatul , dkk. dalam Abidin (2018), metode pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dikerjakan secara terus menerus atau dikerjakan secara berulang ulang. Metode pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Metode ini cukup efektif karena menurut salah seorang siswa pembiasaan yang dilakukan di sekolah terbawa sampai ke rumah, "Dulu saat saya SD saya jarang shalat tahajud, tapi setelah bersekolah di sini, karena shalat tahajud dilaksanakan setiap hari, maka alhamdulillah terbawa sampai ke rumah. Dan di rumah alhamdulillah setiap waktu shalat saya sudah ada di masjid sebelum azan. Karena sebelumnya saya sekolah di sekolah biasa yang jam pulang sore, biasanya saya ke masjid saat sudah iqamah."

## **4. Metode Diskusi**

Menurut Djamarah dalam Ahmad (2018), diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan dipecahkan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi terasa kaku bila persoalan yang akan didiskusikan tidak dikuasai. Dalam diskusi, guru menyuruh anak didik memilih jawaban yang tepat dari banyak kemungkinan alternatif jawaban.

Metode diskusi memiliki tujuan utama yaitu memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, memahami dan menambah wawasan pengetahuan siswa serta memberikan kesempatan bagi siswa dan siswi untuk membuat keputusan. Metode ini pun terus berjalan walau di luar jam pelajaran. Menurut seorang siswa, "Diskusi biasa kami lakukan di malam hari, diskusi tentang pelajaran, tugas kelompok atau ujian. Diskusi biasa kami lakukan di asrama, masjid atau perpustakaan."

#### **D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat**

Beberapa faktor pendukung program penguatan karakter religius di SMPIT Al-Kahfi antara lain:

##### **1. Sumber Daya Manusia**

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan unsur yang sangat vital dalam setiap organisasi, karena faktor sumber daya manusia sangat dominan dalam proses kerja organisasi, maka untuk mencapai tujuan organisasi perlu diadakan pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja, keterampilan, perilaku serta pengetahuan pegawai. (Muhamad, 2016). SDM merupakan faktor pendukung yang dapat membantu berjalannya program penguatan karakter pelajar Pancasila di SMPIT Al-Kahfi.

##### **2. Kegiatan yang terprogram**

Semua kegiatan yang sudah direncanakan kemudian di laksanakan tentu akan lebih baik dari pada sebuah program yang tidak direncanakan dan dilaksanakan. Seluruh rangkaian program penguatan karakter religius sudah di rencanakan dan di programkan di awal tahun pembelajaran.

##### **3. Forum untuk Evaluasi**

SMPIT Al-Kahfi memiliki forum atau wadah untuk menyampaikan gagasan , saran atau usulan bagi seluruh guru agar semua kegiatan yang sudah diprogramkan dan dilaksanakan di evaluasi dan diberikan masukan. Wadah tersebut merupakan sarana bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja dan kemajuan program penguatan Pendidikan karakter bagi siswa dan siswi SMPIT Al-Kahfi.

Adapun faktor penghambat program penguatan karakter antara lain:

##### **1. Kepedulian**

Menurut Shoimin dalam Tifani Mutia Putri, Nurbaity Nurbaity, Dara Rosita (2020), permasalahan pendidik di jaman sekarang adalah cenderung melihat siswa atau siswi dari segi kepintaran saja, mudah dalam memahami suatu pelajaran, selalu berorientasi pada kelulusan semata, Adapun siswa yang mengalami hambatan atau permasalahan belajar cenderung tidak dianggap mampu. Fenomena seperti itu menunjukkan bahwa seorang pendidik telah melakukan diskriminasi terhadap peserta didik.

Permasalahan tersebut semakin terlihat jelas di beberapa media masa yang menggambarkan bahwa telah terjadi pelabelan buruk dari guru kepada peserta didik. Guru dan juga orang tua hanya mengetahui sisi negatif siswa tanpa mencari solusi dan pencegahannya. Kemudian menyalahkan dan menjatuhkan hukuman sanksi tanpa memberikan bimbingan dan perhatian. Sebaiknya, guru memiliki kepedulian yang ditunjukkan melalui bimbingan dan pendampingan. Bimbingan tersebut tidak terbatas pada nilai yang rendah tetapi bagi nilai yang cukup pun perlu ada bimbingan dan pengembangan (Putri dkk., 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sangat peka terhadap gejala yang dialami oleh siswa atau peserta didik.

Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala sekolah SMPIT faktor penghambat penguatan Pendidikan karakter di SMPIT Al-Kahfi adalah kurangnya kepedulian dari para guru terhadap permasalahan karakter anak-anak. Apabila terjadi pelanggaran karakter sebaiknya guru langsung menegur dan memberikan arahan serta pendampingan.

## 2. Konsistensi

Konsistensi merupakan perbuatan yang sangat disukai oleh sang Khalik sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit.

Hadis di atas dapat dipahami bahwa amalan yang dilakukan secara terus menerus lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT. Melalui redaksi hadis di atas juga mengarahkan agar lembaga perlu mengimplementasikan pembentukan karakter religius dengan cara konsistensi atau dilakukan secara terus menerus (Shegaf, 2022).

Konsistensi merupakan kendala yang sering dialami SDIT Al-Kahfi. Biasanya di awal kegiatan seluruh *stakeholder* sangat bersemangat dalam menjalankan program yang telah direncanakan, tetapi dengan berjalannya waktu semangat tersebut mulai pudar dan mulai terfokus dengan kegiatan yang lain. Sehingga perlu bagi kepala sekolah dan struktur yang berada di bawahnya untuk menjadikan konsistensi sebagai kunci terbentuknya karakter siswa.

## 3. Perbedaan Penanaman karakter antara orang tua dan guru

Perbedaan penanaman karakter antara orang tua dan guru menjadi masalah yang perlu diselesaikan, ibarat peribahasa setelah disulam kemudian diurai kembali artinya di lingkungan sekolah para guru sudah berusaha menanamkan karakter yang baik tetapi ketika di rumah dibiarkan. Perbedaan inilah yang perlu mendapat perhatian khusus antara guru dan orang tua siswa. Perlu diadakan sosialisasi antara pihak sekolah dan

orang tua agar ke depan semua bisa bersama-sama dalam satu visi dan misi untuk membentuk karakter religius siswa dan siswi.

#### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Al-Kahfi dapat disimpulkan bahwa Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan di SMPIT Al-Kahfi Bogor mencakup aspek Religius, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Beberapa inovasi program penguatan pendidikan karakter religius di SMPIT Al-Kahfi diterapkan melalui program Jumah Berbagi, Shalat berjamaah, Program Ruhiyah, Pembacaan Surah Al-Kahfi setiap hari Jumat, Shalat Tahajud, pembacaan doa di awal dan di akhir Kegiatan belajar mengajar, Peduli sesama dengan berinfak kepada Palestina dan korban gempa serta tilawah di jam pertama, Program *Roots Anti bullying*. Adapun metode yang dilakukan adalah metode internalisasi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, metode nasehat, dan metode diskusi. Sedangkan faktor pendukung dalam program penguatan pendidikan karakter religius adalah Sumber daya manusia yang mendukung, Kegiatan yang sudah terprogram, dan beberapa Forum untuk Evaluasi. Serta faktor penghambat dalam program ini adalah tidak semua sumber daya manusia peduli, konsisten, dan memiliki perbedaan penanaman karakter antara guru dan orang tua.

#### **Daftar Pustaka**

- Abidin, A. M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Kependidikan Didaktika*, 12(2).
- Ahmad, M., Tambak, S., & Siwal. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Jurnal Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Al- Hikmah*, 15(1).
- Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakasa Paedagogia*, 2(1).
- Arifin, S. (2021). *Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial* [(Doctoral dissertation,]. Institut Agama Islam Negeri.
- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*.
- Endarwati, O. (2022). *Bacaan Doa Sebelum dan Sesudah Belajar dan Manfaat Lengkap, diakses pada 9 Oktober 2022*. <https://www.smkn1perhentianraja.sch.id/read/>
- Juliana, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya wujudkan Pelajar Pancasila. Dalam *Jurnal Ilmiah Universitas PGRI Palembang. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 1*.
- Kompas, O. (2020). <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Laily, N., & Sholichah, I. F. (2022). Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah. *Jurnal Room Of Civil Society Development*, 1(2).
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Respect And Responsibility*. Bantam Books.

- Mushfi, M., Iq, E., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal Mudarrisuna*, 9(1), 1–22.
- Musthofa, A. (2019). *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Studi Keislaman Cendekia* (Vol. 5, Nomor 1).
- Nasution, A. (2019). Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP NEGERI 2 Kabawetan. *Jurnal Ilmiah Al-Bahtsu*, 4(1).
- Praja, W. N., Islamy, M. R. F., & Aziz, A. (2020). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kuta Melalui Kultur Sekolah. *Jurnal Ilmiah Ta'lim*, 18(2).
- Putri, T. M., Nurbaity, N., & Rosita, D. (2020). Korelasi Persepsi Mengenai Kepedulian Guru Dengan Harga Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling JIMBK*, 5(2).
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rufaida, N. A. & dkk. (2015). *Makalah Langkah-Langkah Pembinaan Akhlak, diakses pada 9 Oktober 2022*. <http://hudhadhuha.blogspot.com/2015/01/langkah-langkah-pembinaan-akhlak.html>
- Shegaf, A. bin A. Q. A.-. (2022). *Al-Dhurār Al-Suniyah, diakses pada 9 Oktober 2022*. <https://dorar.net/hadith/sharh/119275.WWW.dorar.Net>.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. PT RajaGrafindo Persada.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan karakter dalam keluarga*. PT Elex Media Komputindo.
- Winarsih, B. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2388–2392.